

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sekolah dasar luar biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang merupakan sebuah lembaga yang mencoba untuk membantu anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak penyandang tunadaksa agar mereka dapat sekolah bersama anak lainnya di sekolah formal, karena pendidikan begitu penting dan tidak hanya diperoleh oleh anak normal saja. Anak tunadaksa membutuhkan pendidikan untuk merubah tingkah laku dan perkembangannya. Selain itu lembaga ini membantu orang tua dalam melatih dan mempersiapkan agar anak mandiri dan mampu menjalankan tugas perkembangan yang seharusnya dia jalankan.

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, karena guru mempunyai tugas untuk mengajar, mendidik dan mengatur proses belajar mengajar. Banyak sekali upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan kebiasaan shalat fardhu bagi anak penyandang tunadaksa, faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu. Untuk selanjutnya akan dibahas melalui point-point dibawah ini.

#### **A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Fardhu bagi Anak Penyandang Tunadaksa di Sekolah Dasar Luar Biasa D Yayasan Pendidikan Anak Cacat Palembang**

Upaya guru PAI merupakan usaha guru untuk merealisasikan apa yang diinginkan. Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan usaha atau cara yang dilakukan

guru PAI dalam membimbing siswa untuk menjalankan apa yang diperintahkan terutama dalam membiasakan ibadah shalat.

Kebiasaan diartikan dengan proses pembentukan-pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Kebiasaan akan memunculkan suatu pola tingkah laku baru yang bersifat otomatis. Kebiasaan shalat fardhu sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, jika anak sejak kecil sudah terbiasa untuk shalat, maka ketika memasuki remaja, dewasa, dan tua, anak-anak tersebut sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat secara otomatis.

Shalat fardhu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat muslim. Ketunadaksaan seseorang tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu. Dalam upaya untuk menanamkan kebiasaan shalat fardhu bagi anak penyandang tunadaksa banyak upaya ataupun langkah yang harus ditempuh guru untuk menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu tersebut. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara :

1. Memberikan pengenalan dan pemahaman

Pemahaman ini dilakukan sebagai langkah awal dalam sebuah proses menanamkan kebiasaan beribadah shalat bagi anak penyandang tunadaksa. Pemahaman diberikan kepada siswa dalam bentuk penyampaian mengenai pentingnya shalat tujuan, waktu-waktu shalat, hikmah shalat, bacaan-bacaan shalat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hikmah, langkah-langkah ataupun upaya yang dilakukan Ibu Hikmah selaku guru PAI adalah sebagai berikut :

*“kita lakukan pengenalan dan pemahaman yaitu apa tujuan, manfaat shalat fardhu, dan waktu-waktu shalat fardhu, bacaan-bacaan shalat, mengenalkan gerakan-gerakan wudhu, dan gerakan-gerakan shalat. Pengenalan ini dilakukan secara berulang-ulang. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang karena mereka memiliki kecacatan yang berbeda-beda ya, ada yang bisa berdiri, ada yang tidak bisa berdiri, terus ada juga diantara mereka terkendala dengan komunikasi, jadi saya sulit untuk mengukur mereka bisa tidaknya bacaan shalat. Namun saya tetap membimbing mereka untuk belajar bacaan-bacaan shalat seperti doa iftitah, alfatihah, dan lainnya dengan membaca secara bersama-sama. Jadi dalam rangka pengenalan saya juga harus mengenal dulu karakter mereka satu persatu.”<sup>1</sup>*

Jika dicermati, apa yang disampaikan oleh ibu Hikmah, S.Pd.I, upaya ini merupakan bagian dari pembekalan siswa mengenai shalat fardhu. Narasumber mengatakan ada dua hal yang biasanya dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu tersebut, yaitu pengenalan dan pemahaman. Jika kita cermati pada hasil wawancara tersebut disebutkan bahwa ada upaya ketiga yaitu pemahaman. Pada hasil wawancara ini, *“saya sulit mengukur apakah mereka bisa tidaknya bacaan shalat”* , jelas bahwa ada indikasi yang ditunjukkan yaitu adanya sebuah pemahaman siswa. Pengenalan merupakan cara yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mengenalkan sesuatu kepada siswa. Dalam hal ini, guru mengenalkan terlebih dahulu apa tujuan shalat. Seperti apa yang disampaikan Ibu Hikmah, beliau mengatakan bahwa :

*“Ya saya jelaskan terlebih dahulu mengenai tujuan shalat agar kita menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa”<sup>2</sup>*

Dalam proses pengenalan ini juga dijelaskan bagaimana cara shalat, dan kapan waktu shalat dan lainnya. Pada tahapan pengenalan ini, guru membimbing siswa dari

---

<sup>1</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

<sup>2</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

mulai mencontohkan gerakan shalat, bacaan shalat kemudian dibaca kembali dengan cara bersama-sama. Pada gerakan shalat juga guru memberikan contoh bagaimana shalat yang benar.

Anak tunadaksa memiliki kecacatan fisik yang berbeda-beda, sehingga dalam proses pengenalan guru harus lebih bisa memahami karakteristik masing-masing siswanya. Upaya pengenalan ini bersifat kontinyu, artinya pengenalan bisa juga dengan mengenalkan ayat pendek yang mudah difahami siswa.

Disamping itu juga, guru memanfaatkan media pembelajaran untuk memudahkan dalam proses pengenalan ini. Berdasarkan hasil wawancara ini, guru mengungkapkan bahwa :

*“Saya suka menggunakan media gambar karena dapat menarik minat mereka. Mereka cenderung tertarik dengan yang berwarna-warni, gambar-gambar sehingga mereka dapat lebih mudah memahami.”*<sup>3</sup>

Seperti kita ketahui, gambaran umum anak tunadaksa memiliki kecacatan secara fisik. Tentu dalam proses penanaman itu guru harus memiliki strategi khusus. Salah satu alternatif adalah dengan penggunaan media pembelajaran. Warna-warni, gambar adalah hal yang digemari anak kecil. Anak kecil yang normal sangat menyukai warna-warni dan gambar-gambar. Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Februari 2014, bahwa memang dikelas banyak sekali tertempel poster-poster edukatif, dan juga gambar-gambar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Febuari 2014

<sup>4</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1 Maret 2014

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dalam tahap memberikan contoh atau keteladanan ini upaya guru telah cukup maksimal dalam melaksanakannya. Bentuk keteladanan guru dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu dapat dilihat dari guru memberikan contoh yang baik dalam hal shalat.

## 2. Memberikan contoh shalat

Shalat fardhu merupakan kewajiban bagi semua umat muslim. Anak-anak sejak dini harus dibentuk kebiasaan beribadah shalat fardhu agar kelak mereka dewasa mereka dapat terbiasa untuk shalat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu Hikmah, S.Pd.I mengenai pentingnya menanamkan kebiasaan shalat fardhu, dia berpendapat bahwa :

*“Menurut saya penting sekali menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu sejak dini. Seperti apapun kondisi mereka, mereka tetap punya kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu. Pelaksanaan shalat kan sudah dimudahkan untuk orang yang sakit, tidak bisa shalat berdiri, shalat dengan cara duduk, tidak bisa duduk bisa dengan berbaring. Jika mereka ditanamkan untuk terbiasa shalat sejak kecil, maka ketika mereka remaja mereka bisa terbiasa untuk shalat.”<sup>5</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hikmah, dia menyatakan bahwa:

*“saya memberikan contoh gerakan shalat, sesuai dengan keterbatasan fisik siswa saya, karen ada siswa saya yang tidak mampu untuk berdiri jadi saya ajarkan untuk duduk.”<sup>6</sup>*

---

<sup>5</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

<sup>6</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

Hasil observasi peneliti pada tanggal 19 Febuari 2014, memang benar guru memberikan contoh dalam hal praktik pelaksanaan shalat.<sup>7</sup> Contoh sholat ini diberikan kepada siswa dengan penuh kesabaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka guru dalam memberikan contoh ini harus dijalankan dengan penuh kesabaran, mengongat keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anak penyandang tunadaksa. Sifat anak kecil yang pada umumnya memiliki naluri untuk meniru orang lain harus bisa dimanfaatkan guru seefektif mungkin dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dan benar.

### 3. Mengajak anak untuk shalat berjamaah sepulang sekolah

Pembiasaan disini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk realisasi atau latihan dari apa yang telah diajarkan dan difahami sebelumnya. Pembiasaan ini daberupa kegiatan praktik shalat yang diadakan oleh guru. Praktik ini jika dikerjakan secara terus menerus akan membawa kepada sebuah rutinitas ataupun kebiasaan yang timbul secara otomatis memberikan pengalaman langsung didalam diri siswa.

Program sekolah yang mengadakan praktik shalat untuk anak didiknya sepulang sekolah sangat membantu dalam menanamkan kebiasaan beribadah ini. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai kebiasaan ini, Ibu hikmah mengatakan bahwa :

*“Saya suka mengajak siswa untuk melakukan shalat dhuzur bersama disepulang sekolah”<sup>8</sup>*

---

<sup>7</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1Maret 2014.

<sup>8</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Febuari 2014

Jadi bentuk pembiasaan ini dapat dikatakan sebagai pelaksanaan secara kontinyu. Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa pengulangan sikap yang dilakukan secara terus menerus akan membawa pada sebuah kebiasaan baru bagi seseorang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru tidak selalu mengajak siswa-siswi untuk shalat dzuhur secara bersama.<sup>9</sup>

Berdasarkan jawaban pertanyaan dan juga observasi peneliti bahwa antara jawaban dan realita tidak sejalan. Guru terkadang tidak selalu mengajak siswa untuk shalat berjamaah, sehingga pada tahap pembiasaan ini berjalan kurang maksimal. Ini dilihat dari kurang berjalannya praktik shalat sepulang sekolah ini. Untuk itu dalam proses pembiasaan ini seharusnya dilakukan secara rutin sehingga nantinya anak akan terbiasa dengan sendirinya. Praktik shalat secara terus menerus dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa agar lebih terbiasa

#### 4. Memberi pujian dan motivasi

Dalam proses pembelajaran ini, guru memberikan pujian kepada murid bagi murid yang bisa dengan baik membacakan, mempraktikan, dan aktif dikelas. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hikmah selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

*“Saya selalu memberikan pujian kepada siswa saya, bagi mereka yang bisa dengan baik dan benar mengenai bacaan shalat dan gerakan shalat dengan maksud memuji agar teman-teman mereka dapat lebih termotivasi.”<sup>10</sup>*

---

<sup>9</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1 Maret 2014

<sup>10</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

Anak kecil yang diperintahkan untuk shalat secara terus menerus lama-lama akan tertanam dalam dirinya perintah tersebut. Anak kecil yang diberi motivasi secara terus-menerus juga akan lebih tertanam dalam dirinya mengenai arti dan makna nasihat yang diucapkan oleh orang tua dan guru.

Dalam menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu tersebut, guru juga harus memotivasi para siswa agar lebih bersemangat lagi, sebagaimana apa yang telah disampaikan oleh Ibu Hikmah, dia mengatakan bahwa:

*“Saya juga selalu memberikan mereka motivasi kepada mereka, agar mereka dapat lebih bersemangat lagi dalam menjalani kehidupan mereka, semangat bersekolah, dll”<sup>11</sup>*

Memotivasi siswa disini lebih menitik beratkan pada hal perintah dan anjuran sehingga anak-anak didorong untuk lebih giat untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu, baik itu shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Guru juga memotivasi siswa agar dapat lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan dan menuntut ilmu.

Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa memang benar guru terkadang kurang memotivasi anak didiknya untuk mengerjakan shalat.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peran guru sebagai motivator sepenuhnya berjalan, ini dilihat dari aktifitas belajar dikelas siswa masih ada yang sibuk dengan aktifitasnya sendiri, terlepas dari sifat anak tunadaksa itu sendiri

---

<sup>11</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

<sup>12</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1 Maret 2014



## 5. Mengingatnkan siswa untuk melaksanakan shalat fardhu

Mengingatnkan siswa untuk melakukan shalat fardhu ini merupakan bagian dari nasihat-nasihat guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Hikmah, beliau mengatakan bahwa :

*“Saya sampaikan kepada anak mengenai nasihat-nasihat yang mudah mereka fahami, seperti; siapa yang tidak shalat nanti masuk neraka, siapa yang shalat nanti masuk surga. Setiap awal pelajaran saya selalu menanyakan kepada mereka, siapakah yang shalat subuh dan siapa yang tidak shalat subuh? Terus setiap habis pembelajaran saya menasihati mereka untuk jangan lupa mengerjakan shalat dirumah, shalat duhur,ashar,magrib,isya.”<sup>13</sup>*

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang benar guru memberikan nasihat yang disampaikan oleh guru kepada siswa.<sup>14</sup> Guru menyampaikan nasihat ini secara sabar kepada siswa-siswi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis bahwa, penyampaian nasihat ini sangat penting. Jika setiap hari siswa dinasihati dengan hal yang baik dalam hal ini kebiasaan shalat, maka secara jangka panjang nanti di dalam diri siswa akan terpatri ataupun tertanam mengenai kewajiban shalat yang harus mereka kerjakan.

## 6. Kerja sama dengan orang tua siswa

Dalam melakukan pengawasan terhadap shalat anak, maka guru mengontrol praktik shalat siswanya. Namun dalam kapasitasnya juga guru tidak bisa seutuhnya melakukan pengawasan keseharian shalat siswanya dirumah. Guru mengadakan

---

<sup>13</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

<sup>14</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1 Maret 2014

kerjas sama dengan orang tua dalam melakukan pengawasan ini, dan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Hikmah, beliau mengatakan bahwa :

*“Ya saya mengadakan kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi secara langsung, kan banyak orang tua yang menunggu anaknya bersekolah sampai pulang sekolah, jadi kadang saya ngobrol dengan orang tuanya, berpesan juga kepada orang tuanya, agar anak dirumah diajak shalat, disuruh shalat, agar mereka terbiasa.”<sup>15</sup>*

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa memang ada kerja sama guru dan orang tua dalam proses penanaman kebiasaan beribadah shalat fardhu ini.<sup>16</sup> Saat ada waktu santai, guru memanggil orang tua siswa yang datang kesekolah dan memohon kerja sama dengan orang tua ini. Karena rata-rata siswa yang bersekolah di SDLB D YPAC Palembang didampingi oleh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat kita analisa bahwa dalam rangka melakukan pengawasan, guru dapat bekerja sama dengan orang tua siswa untuk melakukan pengawasan terhadap ibadah shalat anaknya.

#### 7. Menegur siswa bagi yang bermain-main ketika shalat

Hukuman disini dimaksud dengan memberikan hukuman kepada siswa ketika mereka melalaikan kewajibannya. Bentuk hukuman ini bukan juga dimaksudkan untuk melakukan penyiksaan terhadap siswa, namun lebih kepada proses pendidikan yang lebih baik. Meskipun sebagai pendidik ataupun orang tua kita harus sabar dalam memberikan pendidikan khususnya kepada anak tunadaksa yang memiliki

---

<sup>15</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

<sup>16</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1 Maret 2014

kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada ibu Hikmah, beliau mengatakan bahwa :

*“Jika dalam praktik shalat ada siswa yang tidak shalat atau main-main, saya akan menegurnya, dan menghukumnya ya mungkin dengan yang wajar ya, misalkan memukul pantatnya dengan tidak menyakiti”<sup>17</sup>*

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi penulis memang ada bentuk teguran dan hukuman yang diberikan guru terhadap siswanya yang bermain-main dalam shalat.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi memang cara ini adalah langkah terakhir yang digunakan pendidik yaitu dengan memukul anaknya dengan tidak menyakitinya. Hukuman ini dilakukan jika anak masih saja tidak mau melaksanakan shalat, karena pada usia sepuluh tahun anak adalah sudah dewasa dan mau menginjak usia pra baligh.

Kebiasaan akan terbentuk melalui pengulangan, jadi upaya-upaya diatas hendaknya dilakukan berulang secara terus menerus. Agar anak dapat terbiasa sendiri nantinya dan menjadi sebuah kebiasaan baru bagi mereka.

## **B. Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Fardhu bagi Anak Penyandang Tunadaksa di Sekolah Dasar Luar Biasa D Yayasan Pendidikan Anak Cacat Palembang**

### **1. Penghambat**

Dalam menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu bagi anak Penyandang tunadaksa, tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam. Faktor ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

<sup>18</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1 Maret 2014

a. Keterbatasan fisik

Ketunadaksaan adalah salah satu faktor penghambat guru dalam menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu. Seperti yang diungkapkan Ibu Hikmah yang mengatakan bahwa :

*“Pertama, sudah jelas keterbatasan fisik mereka menjadi penghambat dalam upaya saya menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu ini. Kadang mereka juga memiliki rasa kurang percaya diri. Kedua, jika ada anak yang tunawicara kita kan tidak tahu dia faham atau tidak, kita hanya bisa mengetahui dengan adanya gerakan-gerakan mereka. Ketiga, ada anak yang sulit bersosialisasi dengan temannya.”<sup>19</sup>*

Ketunadaksaan yang dialami anak-anak di SDLB D jelas merupakan sebuah hambatan yang menghambat proses belajar-mengajar. Kedua adanya gangguan komunikasi juga akan menghambat dalam upaya untuk menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu. Ketiga, anak sulit bersosialisasi dengan temannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis jelas terlihat bahwa kendala fisik sudah menjadi penghambat setiap aktivitas mereka.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis maka ketiga faktor diatas merupakan faktor penghambat yang berasal dari dalam diri mereka.

b. *Mood* kurang stabil

Seperti yang kita ketahui bahwa, akibat ketunadaksaan itu memberikan sebuah sikap sosial yang kurang baik. Anak-anak cenderung pemalu dalam bersosialisasi. Disamping itu ada juga siswa yang sudah dinasihati, diajarkan, dibimbing disekolah untuk shalat dirumah tetapi tidak shalat dan ini bukan berasal dari dalam diri mereka,

---

<sup>19</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

<sup>20</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1 Maret 2014

namun orang tua yang tidak mengajak mereka shalat. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Hikmah beliau mengatakan bahwa :

*“Ada saja, soalnya ada murid yang saya tanya shalat tidak? Dia menjawab tidak, karena orang tuanya tidak mengajak shalat. Disamping itu, ketika anak diajak untuk praktik shalat ada yang memang tidak mau, padahal sudah dipaksa. Jadi, mereka sekarang shalat masih tergantung suasana hati mereka dan mood mereka.”<sup>21</sup>*

*Mood* dapat dikatakan sebagai sebuah minat yang ada dalam diri seorang anak. Jika minat mereka sedang tidak bagus, maka akan berdampak pada sebuah kemalasan.

Dalam melaksanakan praktik shalat biasanya ada juga yang ditunjuk untuk memimpin shalat, namun berdasarkan observasi peneliti, anak-anak cenderung memiliki sifat pemalu untuk tampil didepan umum. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru PAI mengenai kesiapan siswa, guru mengatakan bahwa :

*“Kadang ada yang siap dek bagi mereka yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tapi kebanyakan mereka tidak siap, karena mereka memiliki sifat pemalu, dan takut salah dek”<sup>22</sup>*

Selanjutnya, hasil observasi mengenai kesiapan anak-anak untuk shalat mereka kebanyakan memang malu untuk memimpin.<sup>23</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek fisik banyak menghambat proses penanaman kebiasaan beribadah shalat fardhu aspek psikologis yang terdiri dari kepercayaan diri, *mood*, minat, juga memberikan pengaruh yang masiv bagi guru dalam menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu.

---

<sup>21</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

<sup>22</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Februari 2014

<sup>23</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1 Maret 2014

## 2. Pendukung

### a. Suport dari Orang tua dan Guru

Dalam melakukan penanaman ini banyak dari orang tua murid yang mendukung anaknya agar bisa shalat dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Hikmah, belaiiau mengatakan bahwa :

*“Yang menjadi pendukung saya adalah suport dari guru-guru disini, kepala sekolah dan orang tua. Orang tua mendukung sepenuh hati untuk perubahan anaknya. Orang tua mereka menginginkan anaknya bisa terarah terutama sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemudian fasilitas sarana dan prasarana yang juga mendukung, seperti adanya mushola, perlengkapan sholat dan lainnya.”*

Hasil observasi penulis, memang benar terlihat kepala sekolah, guru-guru, dan orang tua sangat mendukung.<sup>24</sup>

Bentuk upaya kerja sama dengan orang tua dilakukan dengan cara komunikasi langsung. Karena kebanyakan dari siswa-siswi di SDLB D YPAC Palembang ketika sekolah, ditunggu oleh orang tuanya. Ibu Hikmah mengatakan bahwa :

*“Ya saya mengadakan kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi secara langsung, kan banyak orang tua yang menunggu anaknya bersekolah sampai pulang sekolah, jadi kadang saya ngobrol dengan orang tuanya, berpesan juga kepada orang tuanya, agar anak dirumah diajak shalat, disuruh shalat, agar mereka terbiasa.”*

Bentuk upaya kerja sama disekolah dilakukan dengan meminta bantuan kepada guru lainnya. Ibu Hikmah mengatakan bahwa :

*“Saya kadang meminta bantuan dengan guru lainnya atau orang tua siswa untuk mengkondisikan siswa ketika melakukan praktik ibadah shalat. Dan juga selalu Tentu saja ya dek, saya bekerja sama dengan guru lainnya, ya misalkan praktik, saya kan butuh kerja sama dengan guru lainnya, butuh bantuan*

---

<sup>24</sup> Observasi Upaya Guru PAI di SDLB D YPAC Palembang, 1 Maret 2014

*mereka. Saya juga berpesan kepada mereka jangan lupa untuk memberi perintah dan nasihat kepada siswa untuk shalat dirumah.”<sup>25</sup>*

Suport yang diberikan orang tua dan guru sangat membantu guru PAI dalam menanamkan kebiasaan beribadah shalat fardhu ini. Guru dapat lebih mudah untuk melakukan proses penanaman kebiasaan baik ini.

b. Sarana dan prasarana

Disamping itu juga, sarana dan prasarana di SDLB D YPAC Palembang sangat menunjang dalam proses penanaman kebiasaan beribadah shalat fardhu ini. Berdasarkan hasil observasi dan juga pendapat Ibu Hikmah, beliau mengatakan bahwa :

*“Ya menunjang sekali, kelas bersih, ada air bersih juga dan sekolah kita juga memiliki mushola, perlengkapan beribadah kita juga ada, seperti sajadah dan mukenah.”<sup>26</sup>*

Jadi, peranan orang tua, guru, siswa, dan lingkungan sekolah juga mejadi bagian yang tak terpisahkan oleh guru dalam proses menanamkan kebisaan beribadah shalat fardhu di SDLB D YPAC Palembang.

---

<sup>25</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Febuari 2014

<sup>26</sup> Hikmah, Guru PAI di SDLB D YPAC, Palembang, *Wawancara*, 28 Febuari 2014